

Peran Pendidikan Seni Dalam Melestarikan Kekayaan Budaya Di Era 5.0

Siti Rokana¹, Annastasya Azzahra Hadiarti², Aat Anisah³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Cirebon (Siti Rokana)

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Cirebon (Annastasya Azzahra H)

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Cirebon (Aat Anisah)

e-mail: sitirokana89@gmail.com, Telp: +6281220042388

Abstrak: Pendidikan seni memiliki potensi dan posisi untuk membina intelegensi dan imajinasi anak sehingga dapat tercapai melalui pencerminan artistik dan pengalaman estetik dalam berkreasi dan bereaksi secara kreatif dan inovatif dalam pembelajaran yang kondusif. Pendidikan seni bertujuan memanfaatkan seni sarana untuk membantu menumbuhkan perkembangan anak dalam rangka mempersiapkan anak dalam pendidikan seni yang akan datang. Peran seni merupakan fungsi untuk membantu menumbuhkan perkembangan keseluruhan yang dimiliki anak dalam arti keberadaan seni dengan segala karakteristik yang melekat pada anak sehingga dapat melibatkan masyarakat generasi baru yang dijadikan tumpuhan harapan bangsa dan negaranya. Jadi keterkaitan pendidikan seni di era 5.0 dapat dilihat dari kesenian yang beredar pada masyarakat atau kesenian tradisional, dimana para pendidik seni, baik akademisi maupun praktisi sehingga diharapkan mampu melakukan riset berkelanjutan untuk meneliti dan mengkaji bentuk-bentuk dan konsep-konsep ke setiap kesenian tradisional yang dapat mengembangkan dan penerapannya berbasis kearifan lokal dalam kemajuan telekomunikasi dan informatika.

Kata Kunci: Peran Pendidikan Seni, Melestarikan Budaya Bangsa, Peran Seni di Era 5.0

Abstract: Art education has the potential and position to foster children's intelligence and imagination so that it can be achieved through artistic reflection and aesthetic experience in being creative and reacting creatively and innovatively in conducive learning. Art education aims to utilize art facilities to help foster child development in order to prepare children for future art education. The role of art is a function to help foster the overall development of children in the sense of the existence of art with all the characteristics inherent in children so that it can involve the new generation of people who are the hope of the nation and country. So the relevance of art education in era 5.0 can be seen from the arts circulating in the community or traditional arts, where art educators, both academics and practitioners are expected to be able to carry out ongoing research to examine and examine forms and concepts into every traditional art that can develop and apply it based on local wisdom in the advancement of telecommunications and informatics.

Keywords: *The Role of Art Education, Preserving National Culture, The Role of Art in Era 5.0*

PENDAHULUAN

Belakangan ini istilah Industri 4.0 santer menghiasi media massa maupun media sosial. Ada yang menyebut dengan era disrupsi. Atau situasi dimana pergerakan dunia industri tidak lagi linier. Bahkan berlangsung sangat cepat dan cenderung mengacak-acak pola tatanan lama, dan cenderung membentuk pola tatanan baru. Melalui society 5.0, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan. Tentu saja diharapkan akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri, transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dalam society 5.0 juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial.

Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah "puncak-puncak dari kebudayaan daerah". Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan, sehingga makin lebih dirasakan daripada kebhinnekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional. Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat

yang memang menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat yaitu karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke (Tobroni: 2012: 123). Pola hidup masyarakat masa kini dengan masa dahulu sangatlah berbeda, hal ini juga dampak arus globalisasi sehingga perlu penanganan yang lebih baik. Dampak lain dari globalisasi yaitu berkembangnya teknologi-teknologi canggih yang sangat membantu manusia namun juga dapat merusak mental dan moral generasi muda, sebagai contoh pada masyarakat NTT yang dahulunya sangat menjunjung tinggi budaya gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan di bidang pertanian, namun pada saat ini masyarakat cenderung menggunakan mesin mulai dari menanam hingga proses penggilingan padi, sehingga budaya gotong royong yang sangat kental dalam masyarakat perlahan-lahan mulai dilupakan pada generasi muda dimana; solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Sesuai dengan teori dari salah satu tokoh sosiologi yaitu Emile Durkheim berpendapat bahwa; dalam masyarakat ada dua jenis solidaritas yaitu solidaritas mekanik yang kebersamaannya berdasarkan rasa kekeluargaan sedangkan solidaritas organik kebersamaannya berdasarkan adanya kepentingan. Oleh karena itu semua unsur budaya dari luar yang masuk pada masa sekarang, perlu dikaji terlebih dahulu sebelum menerapkan unsur tersebut. Dari sekian banyak kebudayaan yang terdapat di Indonesia mulai dari kuliner, fashion, kesenian, seperti ada kuliner dari beberapa daerah sebagai contoh; rendang dari Padang, kue delapan jam dari Palembang, sate susu dari pulau Dewata, gudeg dari Yogyakarta, jagung boso dari Timor, mempunyai ciri khas tersendiri. Semuanya merupakan aset bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan agar keaslian dan eksistensinya tidak dikikis oleh derasnya arus globalisasi.

Dalam era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia. Budaya barat saat ini diidentikkan dengan modernitas (modernisasi), dan budaya timur diidentikkan dengan tradisional atau konvensional. Orang tidak saja mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi barat sebagai bagian dari kebudayaan tetapi juga meniru semua gaya orang barat, sampai-sampai yang di barat dianggap sebagai budaya yang tidak baik tetapi setelah sampai di timur diadopsi secara membabi buta. Seseorang yang sudah lama menetap di Australia kemudian mudik ke Indonesia, ia tercengang melihat betapa cepatnya perubahan budaya di Indonesia. Ia saat itu bahkan merasa berada di Amerika. Ada beberapa saluran TV yang menayangkan banyak film Amerika yang penuh dengan adegan kekerasan dan seks. Selama beberapa minggu ia berada di tanah air, ia tidak melihat kesenian tradisional.

Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi yang ditayangkan di TV swasta seperti yang pernah dilihatnya dahulu di TVRI. Ia kemudian sadar bahwa reog, angklung, calung, wayang golek, gamelan, dan tarian tradisional tidak hanya nyaris tidak ditayangkan di TV, tetapi juga jarang sekali dipertontonkan langsung di tengah-tengah masyarakatnya. Sementara itu, ia justru menemukan Mc. Donalds, Kentucky Fried Chicken, Pizza Hut, dan Dunkin Donuts di sini. Beberapa toserba dan pasar swalayan juga mirip seperti yang ia temukan di luar negeri dengan penataan yang serupa. Kedua tempat berbelanja tersebut bahkan lebih banyak menggunakan petunjuk-petunjuk berbahasa Inggris, meskipun mayoritas pengunjungnya adalah orang Melayu. Ia melihat banyak pemuda bergaya masa kini, dengan rambut panjang seperti ekor kuda, sebelah telinganya beranting, berceklana Levis duduk-duduk santai di Mall, seraya meneguk minuman dingin "Soft Drink". Demikian pula pemuda-pemudinya banyak sekali yang hanya menggunakan kaos sepotong yang ketat dan tidak sempat menutup pusarnya, dengan celana panjang yang ketat pula, sedangkan rambutnya disisir dengan gaya semrawut. Di kota-kota besar sudah tumbuh pub-pub, night-club, diskotik dan karaoke yang sangat laris. Restoran-restoran yang menyediakan makanan ala China, dan Eropa. Ia tertegun benarkah ini negeriku Indonesia? Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Indonesia yang halus dan yang tinggi nilai budayanya telah terkontaminasi oleh kebudayaan barat yang sekuler

seperti itu? Karenanya, kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat untuk mempertahankan kebudayaan yang dimiliki sejak dahulu dan diwariskan secara turun-temurun. Peran generasi muda sangat diharapkan untuk terus berusaha belajar dan dapat mewarisinya.

LANDASAN TEORI

Melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis. Kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya. Menurut Malinowski, budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya (Malinowski dalam Mulyana, 2005:21). Teori Malinowski ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dengan pendekatan konsep pendidikan seni. Sumber data dalam penelitian ini adalah jurnal, artikel, buku dan referensi lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data adalah proses dengan mengakses data, mengorganisir, menyortir, mengkategorikan dan mengelompokkan studi dokumentasi yang dikumpulkan. Analisis data dilakukan dengan tujuan mengurangi pengumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui deskripsi yang logis dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Seni Sejak pertengahan abad ke-20, pendidikan seni mulai mewacanakan bukan "penalaran seni" tetapi "pempfungian seni"; yang tujuannya memanfaatkan seni sarana untuk membantu menumbuh kembangkan individu peserta didik dalam rangka mempersiapkan hari depannya. Inilah yang disebut dengan fungsi seni sebagai aset pendidikan atau "fungsi didik seni" (*education through arts*). *Education through arts* merupakan peran seni yang difungsikan untuk membantu menumbuh kembangkan keseluruhan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Artinya keberadaan seni dengan segala karakteristik yang melekat padanya dimanfaatkan untuk dilibatkan dalam usaha mempersiapkan calon warga masyarakat generasi baru yang dijadikan tumpuhan harapan bangsa dan negaranya (Kasiyan, 2019:12).

Jangkauan pempfungian seni yang dikatakan sebagai usaha di kawasan pendidikan tidak berarti mengingkari kawasan budaya. Sebab nilai-nilai pendidikan seni untuk menumbuh kembangkan individu peserta didik itu adalah juga bagian dari kawasan budaya. Sedangkan keilmuan pendidikan seni ditujukan untuk penguasaan kapabilitas sikap serta nilai-nilai (*contextual justification*). Keilmuan pendidikan seni dalam pengertian ini, menempatkan substansi seni sebagai cara dan sarannya dan bukan sebagai tujuannya. Adapun tujuan keilmuan pendidikan seni adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan individu secara utuh. Pengalaman estetika dalam pendidikan seni mempunyai korelasi yang positif bagi perkembangan individu pada segmentasi aspek berpikir individu. Pengalaman berolah seni dalam sub bidang kajian seni apapun, yang melibatkan proses komunikasi dengan lingkungannya yang dibantu dengan panca inderanya, sangat membantu bagi peletakan dasar-dasar penggunaan olah pikir (daya rasionalitas) individu yang bersangkutan secara filosofis dan mendasar. Estetika, seperti yang digunakan di sini, berarti kepekaan terhadap fitur artistik lingkungan dan kualitas pengalaman yang membangkitkan perasaan dalam individu. Perasaan tersebut termasuk kenikmatan, kegembiraan, kagum, dan kepuasan.

Dengan demikian estetika merupakan awal dari sensitivitas pemikiran rasional, yang menuju pencerahan tentang kompleksitas dari lingkungan. Estetika mungkin menjadi kunci untuk mempertahankan motivasi, minat, dan antusiasme pada anak-anak, karena mereka harus

menyadari lingkungan mereka sebelum mereka dapat menjelaskannya, gunakan dengan bijak, dan menyesuaikan diri dengan itu.

Society 5.0 adalah sebuah konsep yang digagas oleh pemerintah Jepang dengan mempertimbangkan aspek teknologi untuk mempermudah kehidupan manusia. Akan tetapi, gagasan ini juga didukung oleh pertimbangan akan aspek humaniora sehingga diperoleh konsep keseimbangan dalam implementasi teknologi tersebut guna mencapai sebuah komunitas masyarakat yang didefinisikan sebagai super *smart society*, dibutuhkan berbagai *future services* dalam berbagai sektor. Hal ini dapat dipenuhi dengan adanya kemampuan teknologi yang kuat, serta adanya sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang masing-masing untuk menjalankan profesinya secara digital sekaligus berkontribusi untuk memberikan layanan yang lebih baik untuk masyarakat. *Society 5.0* sebagai sebuah gagasan kepeloporan harapannya mampu menyelesaikan isu ini. Namun, masih perlu banyak perkembangan terutama dari sisi teknologi untuk "menjemput" era kemasyarakatan kelima ini. Untuk melakukan sebuah revolusi besar-besaran, perlu adanya modal yang cukup kuat. Dalam hal ini, kualitas sumber daya manusia menjadi hal yang cukup krusial dalam membentuk sistem terintegrasi yang sesuai dengan kebutuhan. Jika semua sumber daya mencukupi, sewajarnya mimpi untuk mengubah dunia menjadi *society 5.0* bukan lagi merupakan kemustahilan. Justru hal ini sangat mungkin meninjau berbagai perkembangan teknologi di seluruh belahan dunia yang sangat cepat, ditandai dengan penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yang dapat mempermudah pekerjaan dan kehidupan manusia.

SIMPULAN

Pendidikan seni memiliki potensi dan posisi untuk membina inteligensi dan imajinasi anak-didik. Kekuatan ini dapat tercapai melalui pencerminan artistik dan pengalaman estetis dalam berekspresi dan berkreasi secara kreatif dan inovatif pada ekosistem belajar yang kondusif. Oleh sebab itu, pendidikan seni perlu di terapkan dari segi visual, aural, haptik, literal perlu dipertautkan kembali sehingga mampu memupuk kesadaran artistik dan kepekaan estetis anak-didik (sesuai dengan kecenderungannya), sehingga mampu membangun daya kritisnya sendiri. Keterkaitan antara *society 5.0* dan revolusi industri 4.0 pada pendidikan seni dapat dilihat pada kasus kesenian yang beredar pada masyarakat atau kesenian tradisional dimana para pendidik seni, baik akademisi maupun praktisi, diharapkan mampu melakukan riset berkelanjutan untuk meneliti dan mengkaji bentuk-bentuk dan konsep-konsep setiap kesenian tradisional: pengembangan dan penerapannya, berbasis kearifan lokal dan kemajuan telekomunikasi dan informatika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Bapak Dr. Abdul Karim, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Lapangan, terimakasih kepada Ibu Juita Ratna Sari, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah serta staff-staffnya dan terimakasih kepada para mahasiswa KKL kelompok 18 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Cirebon yang telah berkontribusi dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J. S. (2009). *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* (Cetakan Keempat). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Dewantara, Ki H. (2004). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. (Cetakan Ketiga). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Heryanto, A. (2018). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Kasiyan, Dr. (2019). *PPT Bahan ajar Konsep Pendidikan Seni*. Yogyakarta: UNY.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rumi, J (2019). Daya-Cipta Pembelajaran Kesenian Tradisional Sebagai Pembina Inteligensi Dan Imajinasi Anak-Didik: Ekspresi Artistik Dan Kreasi Estetik, 15-18.
- Rumi, J. (2018). Cross Culture Fertilization sebagai Basis Pengejawantahan Kesenian dalam Pendidikan. *Tonika: Jurnal Pengkajian Dan Penelitian Seni*, 1(1), 27-39. <http://journal.sttabdiel.ac.id/tonika/article/view/9>.
- Sawa, Takamitsu. (2019). *Reforming education for Society 5.0. thejapantimes*
- Sugiarto, E. (2019). *Kreativitas, Seni & Pembelajarannya*. Yogyakarta: LKiS
- Tobroni. (2012). *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati.